

## BAB IV HASIL DAN ANALISA PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden penelitian ini mengisi kuesioner dengan dua metode. Pertama, pengisian kuesioner dilakukan dengan *online* melalui penyebaran *google form* di beberapa media sosial seperti WhatsApp *Group* dan Instagram sehingga peneliti mendapatkan 226 responden. Kedua, pengisian secara manual melalui lembaran kertas kuesioner yang telah *diprint-out* mendapatkan 150 responden. Total responden yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 376 responden.

#### 4.1.1 Gambaran Data Demografis Responden Penelitian

Tabel 4. 1. Gambaran Subjek Berdasarkan Data Demografis (N=376)

Karakteristik	N	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	174	46,27%
Perempuan	202	53,72%
<b>Usia (tahun)</b>		
Lansia Muda (60-69)	321	85,37%
Lansia Madya (70-79)	40	10,63%
Lansia Tua (80 tahun ke atas)	15	3,98%
<b>Tinggal bersama</b>		
Keluarga Inti (Pasangan, anak, menantu, cucu)	321	85,37%
Hanya dengan pasangan	34	9,04%
Anggota keluarga lain (keponakan, sepupu, lainnya)	7	1,86%
Sendiri	14	3,72%
<b>Status Pernikahan</b>		
Berceraai	9	2,39%
Menikah	234	62,23%
Pasangan Meninggal Dunia	127	33,77%
Tidak Menikah	6	1,59%
<b>Mengikuti Aktivitas Sosial Khusus Lansia</b>		
Mengikuti	261	69,41%
Tidak Mengikuti	115	30,58%

Berdasarkan tabel 4.1, responden penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan, sebanyak 202 responden (53,72%). Selanjutnya, responden dalam penelitian sebagian besar telah menikah sebanyak 234 responden (62,23%) dan tinggal bersama keluarga inti sebesar 321 responden (85,37%). Responden dalam

penelitian ini juga mayoritas mengikuti aktivitas sosial khusus lansia sebanyak 261 responden (69,41%).

## 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

### 4.2.1 Gambaran Variabel *Well-Being*

Gambaran responden variabel *well-being* dilihat dari hasil skor *mean*. Tabel 4.2 merupakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran *mean* teoritik, *mean* empirik, standar deviasi, nilai minimal dan nilai maksimal.

Tabel 4. 2. Statistik Deskriptif Variabel *Well-Being*

	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empirik	Standar Deviasi	Minimal	Maksimal
Skor Total <i>Well-Being</i>	84	111,42	8,867	78	134
Dimensi					
<i>Positive Emotion</i>	18	24,14	2,273	17	30
<i>Engagement</i>	12	22,64	4,241	11	29
<i>Relationship</i>	12	17,79	3,860	10	30
<i>Meaningful</i>	18	24,54	2,548	14	30
<i>Accomplishment</i>	18	22,33	3,451	8	29

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui nilai *mean* empirik skor *well-being* (M=111,42) lebih besar dari *mean* teoritik (M=84). Nilai tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki *well-being* yang cenderung tinggi.

Dimensi yang memiliki selisih nilai paling besar adalah dimensi *meaningful* yang memiliki nilai *mean* empirik (M=24,54) dan *mean* teoritik (M=18). Artinya bahwa mayoritas subjek dapat memaknai kehidupan dan menjadi lebih baik agar dapat berdampak bagi orang lain. Dimensi lainnya yang memiliki selisih *mean* empirik dan *mean* teoritik paling besar adalah dimensi *positive emotion* dengan nilai *mean* empirik (M=24,14) dan *mean* teoritik (M=18), sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas subjek dapat meresponi kehidupannya dengan emosi yang positif.

## 4.2.2 Gambaran Variabel *Gratitude*

Gambaran responden variabel *gratitude* dilihat dari hasil skor *mean*. Tabel 4.3 merupakan statistik deskriptif untuk mengetahui *mean* teoritik, *mean* empirik, standar deviasi, nilai terendah (minimal) dan nilai tertinggi (maksimal).

Tabel 4. 3. Hasil Analisis Variabel *Gratitude*

	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empirik	Standar Deviasi	Minimal	Maksimal
Skor Total <i>Gratitude</i>	18	21,91	1,684	12	28

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3, diketahui bahwa variabel *gratitude* memiliki nilai *mean* empirik ( $M=21,89$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* teoritik ( $M=18$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini memiliki *gratitude* yang cenderung tinggi.

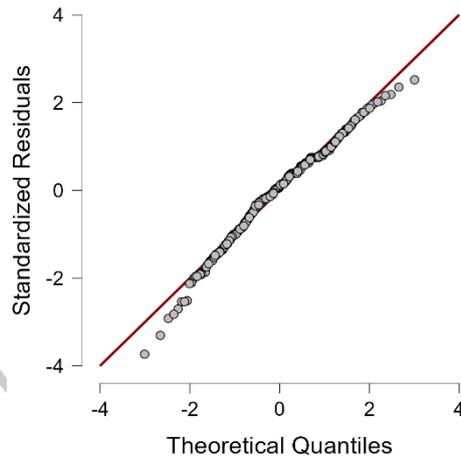
## 4.3 Uji Asumsi

### 4.3.1 Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan aplikasi JASP 0.16.4 untuk memperoleh hasil apakah variabel dependen telah terdistribusi secara normal. Uji normalitas menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* dengan  $p>0,05$  apabila data terdistribusi secara normal (Goss-Sampson, 2022). Hasil uji normalitas pada variabel dependen tidak terdistribusi secara normal dengan nilai *Shapiro-Wilk* variabel *well-being* ( $S=0,974$ ,  $p<0,01$ ). Dapat disimpulkan bahwa data tidak memenuhi uji asumsi untuk dilakukannya uji regresi linear sederhana.

### 4.3.2 Uji Linearitas

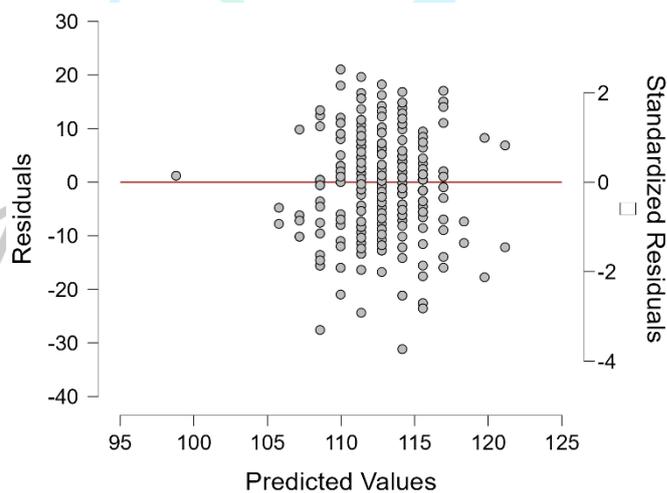
Uji linearitas dilakukan menggunakan Q-Q plots. Gambar 4.1 merupakan Q-Q *plots* yang menunjukkan bahwa mayoritas posisi *standardized residual* cenderung sejajar dengan garis diagonal. Artinya bahwa ada hubungan yang linear antar kedua variabel, maka penelitian ini telah memenuhi asumsi uji linearitas.



Gambar 4. 1. Q-Q Plots Uji Linieritas

### 4.3.3 Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas dilakukan dengan melihat visual dari *plots residual* dan *predicted* (Goss-Sampson, 2022). Gambar 4.2 menunjukkan penyebaran di antara garis yang tidak membentuk pola apapun. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa uji homoskedastisitas tidak dilanggar karena *plots* terdistribusi secara acak dan seimbang di sekitar garis horizontal.



Gambar 4. 2 Plots Uji Linearitas

#### 4.3.4 Uji Independen Error

Peneliti melakukan uji independen eror menggunakan *Durbin-Watson test* dengan melihat skor *statistic varies*. Hasil perhitungan *durbin watson* sebesar 1,368, karena skor yang didapat berada pada rentang 1-3. Artinya data yang diperoleh pada penelitian ini tidak memiliki eror yang berkorelasi satu sama lain, dengan kata lain uji asumsi ini tidak dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian memenuhi uji asumsi independen eror.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Regresi Logistik

Hasil dari uji asumsi yang diperoleh menunjukkan bahwa data dalam penelitian hanya uji linearitas, homoskedastisitas, dan independen eror. Sementara hasil uji normalitas tidak memenuhi uji asumsi dikarenakan data tidak terdistribusi normal ( $p < 0,05$ ) maka diperlukan uji regresi logistik. Goss-Sampson (2022) menjelaskan bahwa melakukan uji regresi logistik memerlukan data pada variabel dependen yang telah diubah menjadi angka biner atau kategorial yaitu dalam bentuk ya dan tidak maupun tinggi dan rendah. Oleh karena itu, variabel *well-being* dapat dikategorikan menjadi tinggi dan rendah.

Peneliti membagi skor total pada variabel *well-being* menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian ini diberikan berdasarkan nilai *mean* empirik yang diperoleh. Nilai skor yang termasuk ke dalam *well-being* rendah memiliki nilai  $< 111,42$  akan diberikan skor 0. Apabila memiliki nilai  $> 111,42$  akan termasuk ke dalam *well-being* tinggi dan diberikan skor 1. Hasil dari pengkategorian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 164 subjek (43,39%) termasuk ke dalam kategori *well-being* yang cenderung rendah, sedangkan 214 subjek (56,61%) termasuk ke dalam kategori dengan *well-being* yang cenderung tinggi. Tabel 4.4 merupakan perhitungan uji regresi logistik.

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Logistik *Gratitude* terhadap *Well-Being*

Model	$X^2$	Odds-Ratio	Sensitivity	Nagelkerke $R^2$	df	p
H1	10,945	1,238	0,913	0,039	374	$< 0,001$

Peneliti melakukan uji regresi logistik untuk melihat pengaruh *gratitude* terhadap *well-being* pada lansia di Jakarta. Model uji regresi logistik yang diperoleh, menunjukkan signifikansi,  $X^2(374)=10,945$ ,  $p<0,001$  dengan keakuratan memprediksi data sebesar 91,3%. Dengan demikian  $H_0$  pada penelitian ini ditolak. Tabel 4.5 menunjukkan besar pengaruh *gratitude* terhadap *well-being* dengan nilai koefisien  $R^2 = 0,039$ ,  $p<0,001$ . Gravetter & Forzano (2017) menjelaskan apabila  $R^2 = 0,03$  (3%) berada pada kategori yang rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka, pengaruh *gratitude* sebesar 3,9% terhadap *well-being* yang berada dalam kategori rendah. Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa pengaruh *gratitude* terhadap *well-being* pada lansia di Jakarta tergolong rendah.

Skor pada *odd ratio* yang diperoleh dalam uji regresi logistik juga dapat menjadi acuan untuk melihat kemungkinan variabel memiliki pengaruh yang positif atau negatif. Apabila nilai *odd ratio*  $<1$  menunjukkan pengaruh yang negatif sedangkan untuk nilai *odd ratio*  $>1$  menunjukkan pengaruh yang positif (Goss-Sampson, 2022). Tabel 4.4 memperlihatkan skor *odd ratio* pada penelitian ini sebesar 1,238. *Odd ratio* sebesar 1,238 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 skor *gratitude* pada subjek akan memiliki kemungkinan sebesar 1,238 kali untuk memiliki *well-being* yang tinggi.

## 4.5 Analisis Tambahan

### 4.5.1 Uji Beda *Well-Being* berdasarkan Keikutsertaan Komunitas Lansia

Uji beda yang dilakukan bertujuan untuk melihat perbedaan *well-being* pada lansia di Jakarta berdasarkan keikutsertaan komunitas lansia. Peneliti melakukan uji normalitas sebagai uji asumsi. Tabel 4.5 merupakan hasil uji normalitas variabel *well-being* berdasarkan keikutsertaan komunitas lansia.

Tabel 4. 5 Uji Normalitas berdasarkan Keikutsertaan Komunitas Lansia

<i>Test of Normality (Shapiro-Wilk)</i>	<i>p</i>
Mengikuti	<0,001
Tidak Mengikuti	0,238

Hasil di atas menunjukkan uji normalitas pada individu yang mengikuti komunitas lansia memiliki  $p < 0,001$ , sedangkan yang tidak mengikuti komunitas lansia memiliki  $p = 0,238$  sehingga dikatakan data tidak terdistribusi secara normal dan uji asumsi tidak terpenuhi. Dengan demikian, peneliti melakukan uji non parametrik menggunakan uji *Mann-Whitney*. Tabel 4.6 merupakan hasil uji beda berdasarkan keikutsertaan komunitas lansia menggunakan uji *mann-whitney*.

Tabel 4. 6 Uji Beda berdasarkan Keikutsertaan Komunitas Lansia

Keikutsertaan Komunitas Lansia	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>W</i>	<i>p</i>
Mengikuti	113,356	7,362	8506.000	<0,001
Tidak Mengikuti	107,043	10,349		

Hasil uji beda *Mann-Whitney* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan keikutsertaan komunitas lansia di Jakarta. Hasil perhitungan menunjukkan  $W = 8506.000$   $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa lansia yang aktif mengikuti komunitas khusus lansia memiliki *well-being* lebih tinggi secara signifikan ( $M = 113,356; SD = 7,362$ ) dibandingkan dengan yang tidak mengikuti komunitas lansia ( $M = 107,043; SD = 10,349$ ).

#### 4.5.2 Uji Beda *Well-Being* berdasarkan Tinggal Bersama

Uji beda yang dilakukan bertujuan untuk melihat perbedaan *well-being* pada lansia di Jakarta berdasarkan tinggal bersama. Peneliti melakukan uji normalitas sebagai uji asumsi. Tabel 4.7 merupakan hasil uji normalitas variabel *well-being* berdasarkan tinggal bersama.

Tabel 4. 7 Uji Normalitas berdasarkan Tinggal Bersama

<i>Test of Normality (Shapiro-Wilk)</i>	<i>p</i>
Anggota Keluarga Lain (Sepupu, Keponakan, dll)	0,796
Hanya dengan Pasangan	0,717
Keluarga Inti (Pasangan, Anak, Cucu, Menantu)	<0,001
Sendiri	0,314

Hasil di atas menunjukkan uji normalitas pada individu yang tinggal bersama anggota keluarga lain  $p=0,796$ , tinggal bersama pasangan memiliki  $p=0,717$ , dan yang tinggal seorang diri memiliki  $p=0,314$  sehingga dikatakan data tidak terdistribusi secara normal dan uji asumsi tidak terpenuhi. Dengan demikian, peneliti melakukan uji non parametrik menggunakan uji *Kruskal-Wallis*. Tabel 4.11 merupakan hasil uji beda berdasarkan tinggal bersama menggunakan uji *Kruskal-Wallis* dan Tabel 4.12 merupakan hasil uji *Dunn's Post Hoc Comparisons* berdasarkan Tinggal Bersama.

Tabel 4. 8 Uji Beda berdasarkan Tinggal Bersama

Status Pernikahan	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>F</i>	<i>p</i>
Anggota Keluarga Lain (Sepupu, Keponakan, dll)	107,857	11,711	74,586	0,004
Hanya dengan Pasangan	109,882	11,219		
Keluarga Inti (Pasangan, Anak, Cucu, Menantu)	112,106	7,986		
Sendiri	101,357	13,483		

Tabel 4. 9 Uji *Dunn's Post Hoc Comparisons* berdasarkan Tinggal Bersama

Comparison	z	p
Anggota Keluarga Lain (Sepupu, Keponakan, dll) - Hanya dengan pasangan	-0.663	0.507
Anggota Keluarga Lain (Sepupu, Keponakan, dll) - Keluarga Inti (Pasangan, Anak, Cucu, Menantu)	-1.387	0.165
Anggota Keluarga Lain (Sepupu, Keponakan, dll) - Sendiri	0.769	0.442
Hanya dengan pasangan - Keluarga Inti (Pasangan, Anak, Cucu, Menantu)	-1.413	0.158
Hanya dengan pasangan - Sendiri	1.988	0.047*
Keluarga Inti (Pasangan, Anak, Cucu, Menantu) - Sendiri	3.245	0.001**

\* $p < 0,05$ , \*\* $p < 0,01$

Secara umum terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan tinggal bersama pada *well-being* lansia. Individu yang tinggal hanya dengan pasangan memiliki *well-being* yang lebih tinggi ( $M=109,882;SD=11,219$ ) dibandingkan dengan individu yang tinggal sendiri ( $M=101,357;SD=13,483$ ),  $z=1.988$ ,  $p=0,047$ . Selain itu, terdapat pula perbedaan pada individu yang tinggal bersama keluarga inti dan individu yang tinggal sendiri, dimana individu yang tinggal bersama keluarga inti lebih tinggi *well-beingnya* ( $M=112,106;SD=7,986$ ) dibandingkan dengan individu yang tinggal sendiri ( $M=103,357;SD=13,483$ ),  $z=3.245$ ,  $p=0,001$ . Berdasarkan perhitungan di atas, individu yang tinggal sendiri memiliki *well-being* yang paling rendah.